

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT “PANGERAN BARASA”

¹ Andi Inayah Soraya, ² Nurani, ³ Amala Rosalind Anjanette

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Hasanuddin

¹ andiinayahsoraya@unhas.ac.id, ² nuranibaharuddin4821@gmail.com,
³ anjanetteamala@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze social values in “Pangeran Barasa”. Therefore it can be used as a role model for the local community and people Indonesian in general. This study applied the structuralism approach. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques implemented reading and note-taking the dialogues, setting, and plot. The primary data source is “Pangeran Barasa”, written by Nuraidar Agus and the secondary data were taken from other references relevant to this research. The finding of this analysis is that there are some social values in this folklore categorized as values of love, responsibility, and harmony of life. The love category includes dedication, helping each other, brotherhood, and loyalty. The responsibility category includes politeness, a sense of belonging, respect, and empathy. The life harmony category involves inequity and cooperation. **Keywords:** Social Value, Local Wisdom, Folklore

PENDAHULUAN

Terkenal dengan sebutan benua maritim, menjadikan Indonesia memiliki suku, adat, dan budaya yang sangat beragam. Dari berbagai kebudayaan tersebut tercipta sebuah nilai yang diyakini dan aplikasikan dalam kehidupan masyarakat dalam proses interaksi sosial.

Namun yang menjadi tantangan ditengah kuatnya arus globalisasi saat ini adalah tidak sedikit masyarakat menganggap istilah budaya adalah persoalan masa lampau. Sedangkan menurut Amaliyah (2019: 56) patut disadari bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai pahlawan dan budayanya. Sebagai salah satu produk kebudayaan, cerita rakyat adalah salah satu warisan turun temurun yang sepatutnya kita lestarikan.

Eksistensi cerita rakyat di Indonesia tentunya sangat banyak dan beragam temanya. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan gambaran bahwa dari sekian banyak cerita rakyat yang diketahui secara nasional,

hanya sedikit publikasi mengenai cerita rakyat dari Sulawesi Selatan. Yang lebih mencengangkan adalah masyarakat Sulawesi Selatan sendiri minim informasi mengenai cerita rakyat dari daerahnya sendiri. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat cerita rakyat khususnya dari Sulawesi Selatan mengandung nilai-nilai sosial yang sarat akan unsur edukasi moral, budaya, agama, dan politik didalamnya.

Menurut Powney dalam Nugrahastuti (2007: 2667) berbicara tentang nilai berarti membahas ranah keyakinan seseorang yang bersumber dari agama dan ajaran moral. Selain itu nilai juga berhubungan dengan aspek lain yang mengarah pada kelangsungan hidup. Gunawan dalam Febrihansary (2018:91) menyatakan bahwa indikator sebuah nilai dikatakan baik dan berterima ketika nilai tersebut menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif bagi seseorang. Nilai yang berada dalam setiap individu tentu tidak dapat dilepaskan dari nilai yang diyakini oleh masyarakat yang disebut sebagai nilai sosial. Mutiani (2019:3)

mengatakan nilai sosial merupakan kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam kelompok masyarakat.

Huki dalam Aisyah (2015:7) menjabarkan ciri-ciri nilai sosial sebagai interaksi sosial dalam suatu komunitas atau masyarakat menciptakan sebuah konstruksi atau pemahaman kolektif. Selanjutnya diyakini bahwa nilai sosial merupakan sebuah proses transformasi melalui proses belajar dan bukan dibawa dari lahir. Dengan kata lain nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negative Adapun tujuan dari nilai yang dimaksud untuk memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Pengkategorian nilai sosial juga sangat beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Hal ini menyebabkan Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat.

Berbicara mengenai nilai-nilai sosial dimasyarakat, saat ini dapat dikatakan Indonesia berada di zona kritis. Pernyataan ini sejalan dengan Junaidi (2017: 71) yang mengatakan Indonesia mengalami titik nadir terkait tingkat korupsi yang terus berkembang, lesuhnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran yang berdampak pada bertambahnya data keluarga miskin. Tidak hanya persoalan ekonomi, saat ini bisa kita lihat dengan nyata bagaimana keadaan politik di Indonesia yang semakin tidak menentu dimana rakyat mulai kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah. Berdasarkan data Center for Strategic and International Studies (2017: 26) menyatkan masalah utama di Indonesia dalam bidang politik adalah lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik. Hal ini tentu didasari pada fakta dilapangan dimana banyaknya kader politik yang menjabat sebagai pemimpin namun tidak mampu

menjaga amanah yang telah diberikan oleh masyarakat Indonesia yang dapat dilihat dari jumlah pejabat yang divonis korupsi, kasus skandal asusila, perilaku saling tidak menghargai dan banyak kasus lainnya yang secara gabalang diketahui oleh publik.

Tidak hanya degradasi nilai-nilai sosial yang terjadi ditingkat pemerintahan, persoalan menurunnya nilai-nilai sosial juga dapat kita temui diseluruh lapisan masyarakat. Sebut saja tingkat kriminalitas yang semakin tinggi, maraknya pembunuhan yang dilakukan oleh orang terdekat korban, perilaku sosial yang meyimpang, dan kasus-kasus lainnya yang disebabkan kurangnya refleksi nilai-nilai moral dalam pribadi masing-masing masyarakat.

Melihat fakta diatas, peneliti yang berkecimpung dalam dunia kesusastran melihat adanya peluang karya sastra untuk menjadi media edukasi preventif terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terjadi saat ini. Hal ini didasari pada fungsi didaktif karya sastra dimana sastra mengarahkan pembacanya akan nilai kebenaran dan kebaikan didalamnya. Selanjutnya yaitu fungsi moralitas yang mampu memberikan gambaran baik buruk sesuatu yang terkandung dalam teks tersebut. Selanjutnya, fungsi religius dimana sastra mampu menghasilkan karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembacanya.

Bentuk bentuk nilai sosial yang dapat dilihat dalam masyarakat menurut Zubaedi dalam Yulianti (2018:27) diantaranya:

1. Love atau Kasih Sayang, merupakan kelembutan dalam hati nurani, dan perlakuan lemah lembut terhadap orang lain yang dapat diwujudkan dalam bentuk pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan / Persaudaraan, kesetiaan, kepedulian,
2. Responsibility atau tanggung jawab yaitu seseorang atau kelompok harus

bertanggung jawab dari dampak yang timbul atas perbuatan yang telah dilakukan. Nilai tanggung jawab terdiri dari rasa memiliki, sopan santun, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, disiplin, dan empati.

3. Life harmony atau keserasian hidup terdiri atas nilai kerjasama, toleransi, kerjasama, keadilan dan demokrasi.

Sebagaimana yang telah dibahas diawal, salah satu teks karya sastra yang menarik untuk dianalisis adalah prosa jenis cerita rakyat. Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Sulawesi Selatan “Pangeran Barasa” dengan pertimbangan bahwa teks sastra ini mengandung nilai-nilai sosial yang sangat relevan dengan masyarakat Sulawesi Selatan disamping peneliti juga berupaya mempublikasikan cerita rakyat yang masih jarang diketahui oleh masyarakat saat ini.

Cerita rakyat biasa disebut dengan istilah folklore. Istilah folklor berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu folklore. Kata ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yaitu folk dan lore. Kata *Folk* berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan *Lore*; kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun isyarat. Sehingga folklore dapat diartikan sebagai cerita yang dibuat dan disebar dari masa ke masa Berdasarkan tipenya, folklor dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu lisan atau verbal folklore, sebagian lisan (partly verbal folklor), dan Folklor bukan lisan (nonverbal folklore).

Menurut Bascom dalam Komariah, (2018: 104) bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Defenisi mitos menurut KBBI (2008: 922) adalah *cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia,*

bangsa tersebut. Selanjutnya legenda diartikan KBBI (2008: 803) adalah *cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.* Sarumpaet dalam Komariah (2018: 104) menambahkan bahwa dalam legenda memiliki tokoh utama dengan karakteristik yang sangat kuat dan menjadi pembela. Karakter digambarkan memiliki nilai positif dimana cenderung membela orang yang dianiaya. Selanjutnya adalah prosa rakyat jenis dongeng yang dianggap benar terjadi dan diceritakan terutama untuk hiburan.

Purwanto dalam Aisyah (2015: 5) menjelaskan bahwa cerita rakyat juga berfungsi menumbuhkan rasa persahabatan diantara warga masyarakat. Seain itu cerita rakyat berfungsi sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa dalam cerita rakyat mengandung ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Sehingga cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

Cerita “ Pangeran Barasa” adalah saduran dari manuskrip *Lontara Barasa*, yang mengambil setting abad XVII. Bercerita tentang berdirinya sebuah Kerajaan yang bernama Barasa atau Kerajaan Siang yang merupakan kerajaan kuno di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

Dengan tokoh utama bernama I Jo’ro, merupakan panglima perang yang rela mengorbankan jiwa raganya demi merebut kembali kejayaan Kerajaan Barasa yang sempat dirampas oleh Kerajaan Gowa. Tokoh ini digambarkan piawai dalam membuat taktik perang, cerdas menyelesaikan masalah, pandai mengambil kesempatan, sopan terhadap sesama, jujur, dan bersahabat. Keseluruhan nilai-nilai kebaikan sangat kental digambarkan dalam

cerita ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam cerita “Pangeran Barasa”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan data kualitatif.

Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku cerita rakyat “Pangeran Barasa” yang ditulis oleh Nuraidar Agus tahun 2016 berjumlah 75 halaman. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pembacaan referensi yang relevan dengan identifikasi masalah dalam penelitian ini. Untuk analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan screening untuk melihat kesesuaian data dengan tujuan khusus penelitian yang dilanjutkan dengan proses grouping dan pembahasan hasil secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat “Pangeran Barasa” karya Nuraidar Agus menceritakan eksistensi Kerajaan Barasa atau Kerajaan Siang di daerah Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Dengan mengambil setting istana sentris, maka tema yang diangkat adalah perjuangan masing-masing anggota dan pimpinan kerajaan. Adapun nilai sosial yang terefleksi dalam pesan moral yang terkandung dalam cerita diantaranya:

a. Pengabdian

Cerita Pangeran Barasa sangat kental akan setting istana sentris. Dalam cerita setting istana sentris, para tokoh yang umumnya merupakan prajurit dan raja memiliki hubungan yang sangat erat. Salah satunya dalam bentuk pengabdian oleh

prajurit terhadap kerajaannya. Hal ini pula yang tercermin dalam cerita Pangeran Barasa dimana penggambaran tokoh prajurit dari kerjaan masing-masing digambarkan sebagai sosok yang sangat menjunjung tinggi nilai pengabdian. Hal ini tercermin dari setiap perintah atau keinginan Raja yang senantiasa dipatuhi oleh para prajurit. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

“Setelah itu, Karaéng Barasa pun mengutus seorang kepercayaan menghadap dan melaporkan tindakan Ambe Kaconang kepada Karaéng Gowa. Utusan Karaéng Barasa pun tiba di Istana Kerajaan Gowa. Ia menceritakan kepada Karaéng Gowa perihal peristiwa yang dialami I Tolabbi.” (Agus, 2016:10)

Gambaran pengabdian prajurit terhadap raja juga nampak pada kutipan berikut:

“Oppo, seandainya saya sebagai rakyat Kerajaan Barasa atau Siang, saya bersedia untuk ikut mendampingi Karaéngta Tunisomba, Aru Palakka.” (Agus, 2016:35)

Dari kedua kutipan diatas, menggambarkan bahwa seluruh prajurit atau rakyat memberikan pengabdian yang setinggi-tingginya terhadap kerajaan mereka. Kepatuhan atas perintah dan kesediaan menjadi pengikut raja adalah bukti penggambaran nilai pengabdian dalam cerita Pangeran Barasa.

b. Tolong menolong

Meskipun dalam cerita Pangeran Barasa menampilkan pertentangan antar kerajaan, namun nilai sosial khususnya tolong menolong juga ditampakkan oleh para tokoh. Hal ini tercermin Karaeng Barasa menerima kedatangan Boto Lempangang

yang nampak meminta perlindungan padanya.

“Sombangku, Karaéng Barasa! Lindungilah saya. Saya hampir saja dibunuh oleh Karaéng Gowa. saya datang kemari meminta pertolongan. Tinggallah kamu di sini, wahai Boto Lembangang. Kamu akan hidup damai dan aman sepanjang kamu memberikan kebaikan bagi Kerajaan Barasa.” (Agus, 2016:14)

Selain pertolongan yang diberikan oleh Karaeng/ Raja Barasa, tokoh lain yang memberikan pertolongan yaitu Oppo Pacellang yang bersedia menerima I Jo’ro’ untuk tinggal beberapa hari dirumahnya.

“Silahkan kamu pergi, wahai Pangeran Jo’ro. Tinggallah di kediaman Oppoka Paccellang.” (Agus, 2016:34)

Nilai tolong menolong juga dapat dilihat pada saat Arung Palakka menolong kompeni Belanda untuk mengalahkan Kerajaan Pariyamang.

“Baiklah, Saudara. Saat ini saya punya lawan, yaitu Pariyamang. Kita lumpuhkan dulu mereka, kemudian kita ke timur membantu kalian menyerang Gowa,” ujar kompeni Belanda. (Agus, 2016:45)

c. Persaudaraan

Nilai persaudaraan juga digambarkan oleh tokoh Karaeng Barasa Ketika mendengar salah satu prajuritnya I Tolabi diperlakukan semena-mena oleh prajurit Gowa yaitu Ambe Kaconang.

“Baiklah, saya akan mengambil sikap. Besok saya akan memerintahkan prajurit untuk menemui Raja Gowa dan menyampaikan perlakuan prajuritnya,

yaitu Ambe Kaconang. Ini tidak boleh dibiarkan” (Agus 2016: 10)

Hubungan persaudaraan yang kuat antar tokoh juga dapat dilihat melalui percakapan antara I Jo’ro dan para penasehat Opo Pacellang dimana tokoh utama yaitu I Jo’ro bersedia menjadi perwakilan untuk bergabung dengan Arung Palakka meskipun keempat tokoh lainnya tidak berani untuk mengambil resiko tersebut.

“Berjuanglah kamu saudaraku Pangeran Jo’ro. Apabila kamu mendapat keberuntungan, kita akan tetap bersama. Kebaikan dan perjuanganmu tidak dapat saya tanding Pangeran Jo’ro. Tidak akan ada kedaulatan di Siang apabila kamu tidak ada.”

Kemudian I Jo’ro berujar:

“Baiklah Oppo kalau itu yang kamu katakan. Kita bersaudara di dunia hingga akhirat. Biar saya yang pergi. Apabila saya mendapat keberuntungan, kita saling memberi kebaikan dan saling menjauhkan diri dari kejahatan.” (Agus 2016: 39)

d. Kesetiaan

Kesetiaan adalah sebuah nilai ketulusan terhadap sesuatu yang diwujudkan dalam berbagai sikap diantaranya memegang teguh janji atau komitmen yang diyakininya. Nilai kesetiaan saat Mendengar keputusan kelima Kare tersebut, dengan spontan Pangeran Jo’ro berkata:

“Tidak demikian seharusnya, Karaéng! Sebaiknya ada di antara kita yang mewakili Kerajaan Siang ini. Kalau demikian, saya adalah salah satu orang dari Kare Siang yang akan mengatakan

bahwa sayalah sendiri yang akan bergabung dengan Tunisombaya. Saya hanya memikirkan kedaulatan dan ingin memulihkan harga diri Kerajaan Siang ini.” (Agus 2016: 38)

Selain kesetiaan terhadap kerajaannya, nilai kesetiaan juga dapat dilihat melalui hubungan tokoh I Kare Tappa (saudara Karaeng Allu) terhadap istrinya. Ia dikisahkan menuju Tallo untuk menikahi seorang wanita bernama I Titi. Hal inilah penyebab timbulnya perselisihan dengan Karaéng Tallo. I Titi yang bergelar Daeng Majannang tidak mendapat restu dari Karaéng Tallo. Karena hubungan Kare Tappa dengan istana Tallo kurang harmonis, I Kare Tappa membawa istrinya menuju Kerajaan Sigeri. (Agus 2016: 21)

Dari peristiwa diatas, gambaran nilai kesetiaan yang ditunjukkan oleh I Kare Tappa sangat dijunjung tinggi meskipun sikap yang dilakukan juga memiliki resiko yang besar.

e. Sopan santun

Sopan santun adalah aturan dari interaksi masyarakat yang kemudian dianggap sebagai kebiasaan Menurut Roshita (2015: 29) Sopan santun dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya.

Dalam cerita ini, nilai sopan santun sangat dijunjung tinggi oleh para tokoh khususnya para prajurit terhadap masing-masing raja nya. Hal ini dapat dilihat dalam setiap percakapan antara kedua prajurit dan raja dimana prajurit selalu menggunakan kata “sombangku” yang berarti Rajaku atau orang yang sangat dihormati. Berikut beberapa kutipan penggunaan kata tersebut:

“Sombangku, Karaéng Barasa! Lindungilah saya (Agus 2016:14)

“Sombangku, I Kare Tappa rupanya sudah diangkat sebagai matowa di Kerajaan Paccellang.” (Agus 2016:24)

Sikap sopan santun juga digambarkan dalam cerita Pangeran Barasa Ketika Oppo Paccelang dan adiknya I Longakkang saat mengunjungi raja Gowa. Keduanya menggunakan Bahasa dan sikap sopan yang begitu memuliakan Raja Gowa.

“Pamomporika Karaéng, ampun Karaéng. Kami datang ke sini untuk suatu maksud. Semoga Karaéng berkenan menerima kami!” (Agus 2016:28)

f. Rasa memiliki

Rasa memiliki merupakan hubungan emosional untuk menjadi bagian dari sesuatu hal baik itu secara individu maupun kelompok. Nilai rasa memiliki ini nampak jelas Ketika Pangeran Jo’ro’ memberikan pernyataan tentang Kerajaan Barasa dimana ia ingin berjuang bukan persoalan tahta, melainkan kecintaanya terhadap tanah leluhurnya.

“Ampun, Karaéng, sesungguhnya saya tidak mengharapkan gelaran atau tahta tersebut, Karaéng. Saya hanya berharap Negeri Siang atau Barasa bisa kembali berjaya lagi seperti dulu.” (Agus 2016:47)

Dari kutipan diatas, digambarkan tokoh Pangean Jo’ro tidak berambisi mendapatkan gelar raja, sebab pada dasarnya apa yang ia lakukan murni demi kejayaan Negeri Siang/ Barasa.

g. Menghargai

Sikap menghargai dapat dilihat secara tersirat ketika tokoh Kare Tappa dan Longakkang Ketika hendak menghadap

Raja Gowa. Kedua bersaudara tersebut segera bersiap rapih.

“Mereka mengenakan baju adat, jas tutup hitam dan sarung sabbe yang dilengkapi songko pamiring berlapis emas. Mereka kelihatan sangat berwibawa. Itulah kebiasaan yang mereka harus lakukan, mappakaraja ‘menghargai’ jika ingin menghadap pada raja”(Agus, 2016:28).

Dari kutipan diatas nampak bahwa perilaku menghargai seseorang yang dihormati dapat diwujudkan melalui tradisi dalam berpakaian. Dalam adat Bugis-Makassar, berpakaian adat tidak sekedar untuk terlihat menawan melainkan salah satu wujud menghargai acara atau orang lain. Tidak hanya menghargai dalam hal berpakaian, dalam cerita ini etika berbicara seorang raja juga menjadi bagian dari nilai menghargai. Hal ini dapat dilihat ketika Boto Lempangan, yang saat itu sedang mencari perlindungan pada Karaéng Barasa. Sebelum memberi tanggapan, terlebih dahulu Karaéng Allu memberi kesempatan Oppo Paccellang memberi pendapat.

“Oppo, apa pendapatmu tentang kedatangan Karaéng Tunisomba mencari lawan yang seimbang dengan Kerajaan Gowa?” (Agus, 2016:29)

Berdasarkan gambaran peristiwa diatas, Karaeng Allu berusaha memberi kesempatan kepada lawan bicaranya untuk memberikan pendapat. Perilaku ini juga secara tidak langsung memberikan gambaran bagaimana seorang raja mampu menghargai pendapat prajuritnya.

h. Empati

Empati merupakan kemampuan memahami apa yang dirasakan orang lain.

Nilai empati juga ditampakkan oleh tokoh Karaeng Sigeri saat diminta oleh Karaéng Tallo untuk membunuh Kare Tappa.

“Wahai, KareTappa! Sebenarnya saya diutus untuk membunuhmu, tetapi hati saya tidak sanggup melakukannya. Sebaiknya kamu pergi saja ke kampung halamanmu di Paccelang.” (Agus, 2016: 22)

Dari kutipan diatas, Karaeng Sigeri berusaha menempatkan diri pada posisi Kare Tappa. Hal ini dapat dilihat dari respon Permintaan Karaeng Tallo sesungguhnya bertentangan dengan kata hatinya. Bagi Karaeng Sigeri, Kare Tappa adalah orang yang disegani dan patut dilindungi sebab tidak pernah memiliki kesalahan.

i. Keadilan

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung tinggi sesuatu berdasarkan aspek ketidak berpihakan dan keseimbangan terhadap suatu hal. Diakhir cerita Pangeran Barasa, tokoh Arung Palakka digambarkan memiliki rasa keadilan terhadap situasi yang telah terjadi. Khususnya terhadap pemberian gelar terhadap I Jo’ro dan Oppo Pacellang menjelang kemenangan mengalahkan Kerajaan Gowa.

“Sampaikan pula kepada Oppo Paccellang dan empat bersaudara, hendaklah mereka mau ikut dengan saya mencari kedaulatan demi Kerajaan Barasa (Kerajaan Siang). Apabila saling menyetujui, kamulah yang akan menjadi lo’mo ataukah Oppoka Paccellang. Biar pun bukan engkau yang menjadi lo’mo, kamu tetap akan menjadi karaéng. Kalian harus bersepakat, bersepaham, dan beriring jalan dengan Oppo Pacellang. Jangan sampai tidak

karena dialah yang memerintahkanmu ikut bersama-sama dengan saya.” (Agus, 2016:48)

berdasarkan kutipan diatas, Nampak bahwa Arung Palakka berusaha adil dalam memposisikan I Jo’ro dan Oppo Pacellang. Meskipun dalam praktiknya I Jo’ro yang melakukan aksi bersamanya namun ia tidak melupakan kontribusi Oppo Pacellang yang telah membukakan jalan kepada I Jo’ro untuk menemuinya.

j. Kerjasama

Dalam cerita rakyat Pangeran Barasa, nilai kerjasama sangat nyata terlihat melalui kekompakan para prajurit pada masing-masing kerajaan.

“Perang tidak dapat dihindari. Pasukan Barasa pun bersatu dan berusaha melawan gempuran pasukan Gowa yang terkenal piawai di medan perang. Berkat kegigihan dan keberanian pasukannya, akhirnya pasukan Barasa berhasil menaklukkan lawannya”. (Agus, 2016:12)

Selain kekompakan para prajurit dalam medan perang, nilai kerjasama juga digambarkan antara kerajaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Setelah itu, pergilah Tunisomba ke timur, yaitu ke negeri Butung (Kerajaan Buton). Ikut pula Pangeran Jo’ro. Berlayarlah mereka menaiki perahu Lembarang Pa’lampayya. Setelah sampai di Butung, tinggal lama dan bekerja sama dengan Kerajaan Buton, akhirnya mereka menuju ke barat, yaitu ke Batavia di negeri Jawa. Di sana mereka mencari teman melawan Kerajaan Gowa (Agus, 2016:44)

Dari kutipan diatas nampak kerjasama antara Kerajaan Bone yang dipimpin Arung Palakka dan Kerajaan Buton dalam mencari sekutu guna melawan Kerajaan Gowa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa cerita rakyat “Pangeran Barasa” karya Nuraidar Agus, memiliki beragam nilai sosial yang menarik dan patut untuk diteladani. Nilai-nilai sosial tersebut terefleksi melalui tindakan dan ujaran para tokoh yang terlibat didalamnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh setting tempat dan suasana yang mendukung penggambaran nilai-nilai sosial berbasis kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan.

Adapun nilai sosial yang terefleksi dalam cerita rakyat ini yaitu nilai pengabdian, tolong menolong, persaudaraan, kesetiaan, sopan santun, rasa memiliki, menghargai, empati, keadilan, dan kerjasama. Dari sejumlah nilai sosial tersebut, peneliti mengelompokkan nilai tersebut dengan merujuk pada bentuk nilai sosial oleh Zubaedi dalam Yulianti (2018:27) yang mebaginya menjadi kategori kasih sayang meliputi pengabdian, tolong menolong, persaudaraan, dan kesetiaan. Selanjtnya kategori tanggung jawab meliputi sopan santun, rasa memiliki, menghargai dan empati. Sedangkan untuk kategori keselarasan hidup menyangkut keadilan, dan kerjasama.

REFERENSI

- Agus, Nuraidar. (2016). Pangeran Barasa. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Aisyah, Susianti. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terandung dalam Cerita Rakyat ‘Encik Sulaiman’ Pada

- masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 15 (3), 1-6
- Amaliyah, Nurhadifah. (2019). Edukasi Guru SD Dalam penulisan Buku Cerita Berbasis Budaya Bugis Makassar. Monsu'ani Tano: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Luwuk. Vol 2. No.2. Hlm: 56-61
- Centre for Strategic and International Studies (CSIS). Laporan Survei | Dipresentasikan pada 12 September 2017 (online) https://www.csis.or.id/uploaded_file/event/pemaparan_hasil_survei_opini_publik_tiga_tahun_pemerintahan_joko_widodo_jusuf_kalla_kinerja_pemerintahan_dan_peta_politik_nasional_notulen.pdf diakses pada sabtu 16 Januari 2021.
- Febrianshari, Dedy dkk. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan pengembangan Sekolah Dasar*, 6, (1), 88-95.
- Junaidi, I Ketut Patra. (2018). Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan keuangan Indonesia (REAKSI)*, 3 (1), 71-79.
- Komariah, Yoyoh. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerota Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. Dieksis: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 100-110.
- Mutiani, dkk. (2019). Social Kaital dan Tantangan Abad 21. *Jurnal Sosiodidaktika*, 6 (1), 1-10
- Nugrahastuti, Eka. (2007). Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 267
- Roshita, Ita. (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 1 (2).
- Yulianti, Mira. (2018). Pendidikan Nilai Sosial dalam Kegiatan Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Unit kegiatan mahasiswa KSR-PI Unit IAIN Ponorogo.
- Centre for Strategic and International Studies. (2017). Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, ekonomi dan Politik. https://www.csis.or.id/uploaded_file/event/ada_apa_dengan_milenial_paparan_survei_nasional_csis_mengenai_orientasi_ekonomi_sosial_dan_politik_generasi_milenial_indonesia_notulen.pdf, access on 6 October 2021